

TINGKAT KESIAPAN PETANI DALAM USAHATANI GANDUM: HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TANI DENGAN MINAT PETANI DI KECAMATAN SELO DAN GLADAGSARI

Octavian Bintang Shahab Cahyana^{1*}, Hendrik Johannes Nadapdap², Priskilah Febi Widya Ningrum³

¹ Mahasiswa Sarjana Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

^{2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author: bintangsc7@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima : 21-05-2026 Direvisi : 07-06-2026 Dipublikasi: 24-07-2026	Farmer Readiness Level in Wheat Farming: The Relationship between the Role of Farmer Groups and Farmer Interests in Selo and Gladagsari Districts
<i>Keywords: farmer groups, farmers' readiness, tropical wheat, wheat farming, farming interest.</i> Kata kunci: gandum tropis, kelompok tani, kesiapan petani, minat usahatani, usahatani gandum.	<i>The development of tropical wheat is considered an alternative strategy to support food diversification and reduce Indonesia's dependence on wheat imports. Selo and Gladagsari Districts in Boyolali Regency possess highland agroclimatic conditions that are potentially suitable for wheat farming development based on agroclimatic suitability. This study aimed to analyze farmers' readiness toward the role of farmer groups, the interest and readiness of wheat farming, and the relationship between farmers' readiness toward the role of farmer groups and the interest and readiness of wheat farming. The study employed a quantitative descriptive approach using a survey method. Research locations were determined purposively, while respondents were selected using simple random sampling, involving 96 farmers. Data were analyzed using descriptive statistics and Spearman Rank correlation analysis with SPSS version 27. The results showed that farmers' readiness toward the role of farmer groups was categorized as good with an index value of 3.72, while the interest and readiness for wheat farming were categorized as fairly good with an index value of 3.40. These findings indicate that farmer groups have functioned effectively as learning classes through extension activities and group discussions, as a platform for cooperation among farmers, and as production units by providing technical information and access to agricultural inputs. However, farmers' interest in tropical wheat cultivation remains influenced by their limited experience with wheat farming, as well as considerations regarding the availability of production inputs and market access. The Spearman Rank correlation test indicated a significant relationship between farmers' readiness toward the role of farmer groups and the interest and readiness of wheat farming, with a correlation coefficient value of 0.430 and a significance value of 0.000 (<0.05). These findings indicate that the better the farmers' readiness toward the role of farmer groups, the higher the interest and readiness of farmers in developing wheat farming.</i> Pengembangan gandum tropis menjadi salah satu alternatif dalam mendukung diversifikasi pangan dan mengurangi ketergantungan impor gandum di Indonesia. Kecamatan Selo dan Gladagsari Kabupaten Boyolali memiliki kondisi agroklimat dataran tinggi yang berpotensi untuk pengembangan usahatani gandum berdasarkan kesesuaian agroklimat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani, minat dan kesiapan usahatani gandum, serta hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penentuan lokasi dilakukan secara <i>purposive sampling</i>, sedangkan penentuan responden menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dengan jumlah responden sebanyak 96 petani. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani berada pada kategori baik dengan nilai indeks sebesar 3,72, sedangkan minat dan kesiapan usahatani gandum berada pada kategori cukup baik dengan nilai indeks sebesar 3,40. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani telah berfungsi sebagai kelas belajar melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi, wahana kerja sama antarpetani, serta unit produksi yang membantu penyediaan informasi teknis dan akses terhadap sarana produksi. Namun, minat petani dalam mengembangkan usahatani gandum masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman budidaya gandum serta pertimbangan terhadap ketersediaan sarana produksi dan akses pasar. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani, maka semakin tinggi pula minat dan kesiapan petani dalam mengembangkan usahatani gandum.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau bagi masyarakat secara berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Salah satu strategi untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah melalui diversifikasi pangan dengan mengembangkan komoditas alternatif yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Salah satu komoditas alternatif yang berpotensi dikembangkan adalah gandum tropis (*Triticum aestivum* L.) karena memiliki prospek sebagai sumber bahan baku pangan untuk mendukung diversifikasi pangan dan mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum (Saputra & Setyowati, 2024). Selain itu, gandum tropis telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan fase reproduktif dengan baik pada wilayah dataran tinggi tropis (Widyawati *et al.*, 2021). Kabupaten Boyolali merupakan salah satu pusat pertanian strategis di Provinsi Jawa Tengah yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kabupaten ini terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu dengan kondisi agroekosistem yang mendukung berbagai kegiatan pertanian. Dengan luas wilayah sekitar 1.096,6 km², Boyolali memiliki luas lahan pertanian sekitar 49.819 ha yang menjadi basis produksi komoditas utama seperti padi, hortikultura, dan peternakan sapi perah (BPS Kabupaten Boyolali, 2025). Selain sebagai daerah sentra produksi pertanian, wilayah dataran tinggi di Kabupaten Boyolali juga memiliki potensi untuk pengembangan komoditas alternatif yang adaptif terhadap kondisi agroklimat lokal, salah satunya adalah gandum tropis.

Kebutuhan gandum di Indonesia terus meningkat seiring berkembangnya industri pangan modern, terutama pada sektor pengolahan tepung terigu seperti mi instan, roti, dan kue. Namun demikian, produksi gandum domestik masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga Indonesia masih bergantung pada impor gandum dalam jumlah besar. Peningkatan impor terjadi karena konsumsi gandum dalam negeri meningkat lebih cepat dibandingkan kapasitas produksi lokal (Anugraheni *et al.*, 2024). Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergantung pada produk berbasis tepung terigu menyebabkan kebutuhan bahan baku gandum terus meningkat setiap tahun (Rizqi *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi ketahanan pangan nasional karena kebutuhan bahan baku industri pangan terus meningkat, sedangkan produksi gandum dalam negeri belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menekan tingkat impor (Saputra & Setyowati, 2024). Oleh karena itu, pengembangan

produksi gandum dalam negeri menjadi salah satu upaya yang diperlukan untuk mendukung diversifikasi pangan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap impor gandum.

Meskipun kebutuhan pengembangan gandum dalam negeri semakin mendesak, pemanfaatan potensi wilayah untuk budidaya gandum tropis masih belum optimal. Salah satu wilayah yang memiliki prospek untuk pengembangan gandum tropis adalah Kecamatan Selo dan Gladagsari di Kabupaten Boyolali. Gandum tropis (*Triticum aestivum* L.) memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada wilayah dataran tinggi tropis. Penelitian Widyawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa varietas gandum Dewata mampu menyelesaikan fase reproduktif dengan baik dan menghasilkan biji yang seragam pada dataran tinggi Getasan, Kabupaten Semarang, dengan ketinggian sekitar ± 900 mdpl. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan ketinggian lebih dari 800 mdpl memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk pengembangan gandum tropis. Kecamatan Selo dan Gladagsari memiliki karakteristik agroklimat yang serupa sehingga berpotensi menjadi kawasan pengembangan usahatani gandum. Akan tetapi, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga pengembangan usahatani gandum di wilayah tersebut masih memerlukan dukungan dari berbagai aspek, baik teknis maupun kelembagaan.

Pengembangan usahatani gandum tropis masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan pemanfaatan potensi tersebut belum optimal. Dari aspek teknis, petani masih menghadapi keterbatasan benih unggul yang adaptif terhadap iklim tropis, keterampilan budidaya yang belum merata, serta risiko kegagalan usaha akibat perubahan cuaca dan serangan organisme pengganggu tanaman (Turasih *et al.*, 2016). Sementara itu, dari aspek nonteknis, keterbatasan pengalaman petani dalam membudidayakan gandum, terbatasnya akses pasar, dan ketidakpastian keuntungan usaha turut memengaruhi minat petani untuk mengembangkan komoditas tersebut. Selain faktor teknis dan ekonomi, keberhasilan pengembangan usahatani gandum juga dipengaruhi oleh faktor sosial, khususnya peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Berdasarkan data Sensus Pertanian BPS Kabupaten Boyolali (2025), terdapat sekitar 118.000 petani aktif yang tergabung dalam 2.199 kelompok tani dan 306 gabungan kelompok tani. Keberadaan kelompok tani berpotensi meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan, pertukaran informasi, kerja sama antaranggota, serta kemudahan akses terhadap sarana produksi. Namun demikian, keberhasilan pengembangan gandum tropis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kelompok tani, tetapi juga oleh tingkat kesiapan petani dalam menerima dan memanfaatkan peran kelompok tani

tersebut. Tingkat kesiapan petani dipengaruhi oleh kemampuan menerima inovasi, kemauan untuk belajar, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, serta karakteristik petani lainnya yang berperan dalam proses pengambilan keputusan usahatani (Setiani & Prasetyo, 2020). Kepemimpinan kelompok tani yang aktif dan komunikatif juga berpengaruh terhadap kesiapan petani dalam mencoba inovasi baru (Anindita *et al.*, 2021). Selain itu, karakteristik petani, seperti tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan, turut memengaruhi kemampuan petani dalam memahami serta mengadopsi inovasi pertanian (Mudmainah & Arimurti, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usahatani gandum tropis memerlukan tidak hanya dukungan teknologi budidaya, tetapi juga kesiapan petani dalam memanfaatkan peran kelompok tani sebagai pendukung utama penerapan inovasi pertanian.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas petani dan adopsi inovasi. Bulkis *et al.* (2023) menjelaskan bahwa keberadaan kelompok tani dan kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi agribisnis. Sitepu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kelembagaan petani berperan dalam mengurangi inefisiensi produksi sekaligus memperkuat posisi tawar petani dalam rantai pemasaran hasil pertanian. Penelitian Jaya & Sarwoprasodjo (2024) juga menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam kelompok tani mampu meningkatkan keterlibatan petani serta memperkuat proses pembelajaran dalam penerapan inovasi pertanian. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peran kelembagaan petani dalam mendukung adopsi inovasi dan pengembangan usaha tani secara umum. Kajian yang menganalisis hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum tropis, khususnya pada wilayah dataran tinggi Kabupaten Boyolali, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum di Kecamatan Selo dan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pentingnya kesiapan petani dalam memanfaatkan peran kelompok tani sebagai pendukung pengembangan usahatani gandum tropis. Informasi tersebut diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi penguatan kelembagaan petani, peningkatan kapasitas petani, serta pengembangan usahatani gandum tropis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani, menganalisis minat dan kesiapan usahatani gandum, serta menganalisis hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum di Kecamatan Selo dan Gladagsari, Kabupaten Boyolali.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selo dan Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Kedua kecamatan dipilih secara purposive sampling karena memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi yang sesuai untuk pengembangan gandum tropis serta memiliki kelompok tani aktif yang berpotensi mendukung pengembangan usahatani gandum. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai April 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani serta minat dan kesiapan usahatani gandum berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Penelitian ini juga bersifat asosiatif karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling pada Desa Jeruk, Desa Senden, Desa Gladagsari, dan Desa Kembang. Pemilihan desa tersebut didasarkan pada kriteria ketinggian wilayah lebih dari 600 mdpl yang sesuai dengan karakteristik agroekologi pengembangan usahatani gandum. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan *margin of error* sebesar 10 persen, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 96 responden. Selanjutnya, jumlah responden pada setiap desa dialokasikan secara proporsional berdasarkan jumlah kelompok tani aktif yang terdapat di masing-masing desa penelitian. Pendekatan ini digunakan agar distribusi responden dapat mewakili kondisi kelembagaan petani pada setiap wilayah penelitian. Alokasi jumlah responden pada masing-masing desa dihitung menggunakan rumus:

$$n_i = n \times \frac{N_i}{N}$$

dengan (n_i) adalah jumlah responden pada desa ke- i , (n) adalah jumlah total responden hasil perhitungan rumus Cochran, (N_i) adalah jumlah kelompok tani pada desa ke- i , dan (N) adalah jumlah kelompok tani pada seluruh desa penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh alokasi

responden 24 petani di Desa Jeruk, 24 petani di Desa Senden, 26 petani di Desa Gladagsari, dan 22 petani di Desa Kembang. Setelah jumlah responden pada masing-masing desa ditetapkan, pemilihan petani dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* terhadap anggota kelompok tani aktif sehingga setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner. Data primer diperoleh secara langsung dari responden mengenai tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani serta minat dan kesiapan usahatani gandum. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, buku, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (X), yaitu tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani, dan variabel terikat (Y), yaitu minat dan kesiapan usahatani gandum. Variabel tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani diukur melalui tiga indikator, yaitu kesiapan terhadap fungsi kelas belajar, kesiapan terhadap fungsi wahana kerja sama, dan kesiapan terhadap fungsi unit produksi (Permentan Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, 2016). Sementara itu, variabel minat dan kesiapan usahatani gandum diukur

melalui indikator ketertarikan dan kemauan bertindak (Pirdaus *et al.*, 2024). Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert 1–5.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan software SPSS versi 27. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel sebesar 0,201. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani terdapat 9 item valid dari 11 item pernyataan, sedangkan pada variabel minat dan kesiapan usahatani gandum seluruh 12 item pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $>0,60$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,706, sedangkan variabel minat dan kesiapan usahatani gandum sebesar 0,826. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani	11	9	0,706	Reliabel
Minat dan kesiapan usahatani gandum	12	12	0,826	Reliabel

Penentuan kategori interpretasi nilai indeks dilakukan menggunakan interval kelas berdasarkan rentang skala Likert 1–5 dengan rumus:

Interval Kelas

$$= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$= \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh kategori interpretasi nilai indeks sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Interpretasi Nilai Indeks

Interval Nilai	Kategori
1,00–1,80	Sangat Tidak Baik
1,81–2,60	Tidak Baik
2,61–3,40	Cukup Baik
3,41–4,20	Baik
4,21–5,00	Sangat Baik

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan software SPSS versi 27. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian berdasarkan nilai indeks dan kategori hasil penelitian. Sementara itu, uji korelasi Rank

Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum. Interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel penelitian. Kategori interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria Korelasi
0,00 – 0,19	Hubungan sangat lemah
0,20 – 0,39	Hubungan lemah
0,40 – 0,59	Hubungan sedang
0,60 – 0,79	Hubungan kuat
0,80 - 1,00	Hubungan sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 96 petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Selo dan Kecamatan Gladagsari.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	30–45 tahun	29	30,21
	46–60 tahun	55	57,29
	>60 tahun	12	12,50
Pendidikan	SD	35	36,46
	SMP	27	28,13
	SMA	30	31,25
	Perguruan Tinggi	4	4,17
Pengalaman Usahatani	<5 tahun	12	12,50
	5–10 tahun	26	27,08
	>10 tahun	58	60,42
Luas Lahan	<0,5 ha	53	55,21
	0,5–1 ha	34	35,42
	>1 ha	9	9,38
Total		96	100

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 96 petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Selo dan Kecamatan Gladagsari. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang berpotensi memengaruhi tingkat kesiapan terhadap peran kelompok tani serta minat dan kesiapan dalam mengembangkan usahatani gandum.

Mayoritas responden berada pada rentang usia 46–60 tahun (57,29%) dan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (36,46%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada usia produktif sehingga masih memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan usahatani dan mengikuti penyuluhan maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok tani (Hadi *et al.*, 2019). Di sisi lain, bertambahnya usia umumnya diikuti dengan kecenderungan petani untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama dalam mengadopsi komoditas baru karena mempertimbangkan risiko usaha (Hadi *et al.*, 2019). Tingkat pendidikan yang relatif rendah hingga menengah juga dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi dan teknologi pertanian secara mandiri, sehingga proses

penerimaan inovasi memerlukan pendampingan yang lebih intensif (Aprilliyanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, peran kelompok tani sebagai kelas belajar menjadi penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan petani dalam mendukung pengembangan usahatani gandum.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun (60,42%) dan mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar (55,21%). Pengalaman usahatani yang panjang menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan yang baik dalam mengelola usaha tani (Malik, 2023). Namun, pengalaman tersebut juga dapat membuat petani lebih selektif dalam menerima inovasi baru karena telah terbiasa dengan sistem usahatani yang dijalankan sebelumnya (Malik, 2023). Selain itu, kepemilikan lahan yang relatif sempit menyebabkan petani cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan lahannya untuk komoditas baru karena mempertimbangkan risiko ekonomi dan keberlanjutan pendapatan rumah tangga (Effendy, 2020). Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani berada pada kategori baik, sedangkan minat dan kesiapan usahatani gandum masih berada pada kategori cukup baik. Dengan demikian, penguatan peran kelompok tani melalui penyuluhan,

pendampingan, dan demonstrasi budidaya menjadi penting untuk meningkatkan keyakinan petani dalam mengembangkan usahatani gandum.

Tingkat Kesiapan Petani terhadap Peran Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani berada pada kategori baik dengan nilai indeks sebesar 3,72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani telah siap memanfaatkan peran kelompok tani dalam mendukung kegiatan usahatani dan pengembangan inovasi pertanian, khususnya budidaya gandum tropis.

Kelompok tani dinilai telah mampu menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Pada fungsi kelas belajar, kelompok tani membantu petani memperoleh informasi dan pengetahuan baru melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran tersebut membantu meningkatkan kesiapan petani dalam memahami inovasi pertanian dan budidaya komoditas baru.

Pada fungsi wahana kerja sama, kelompok tani membantu memperkuat hubungan kerja sama antar anggota kelompok melalui kegiatan diskusi, gotong royong, dan pertukaran informasi pertanian. Kerja sama antar anggota kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri petani dalam mencoba inovasi baru karena petani memperoleh dukungan sosial dari anggota kelompok lainnya.

Sementara itu, pada fungsi unit produksi, kelompok tani membantu petani memperoleh akses terhadap sarana produksi, informasi teknis, dan dukungan kegiatan usahatani. Dukungan tersebut membantu meningkatkan kesiapan petani dalam menerima inovasi pertanian karena petani merasa lebih terbantu dalam kegiatan produksi usaha tani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulkis *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok tani dan kegiatan penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan petani mengadopsi inovasi agribisnis. Selain itu, penelitian Jaya & Sarwoprasodjo (2024) juga menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam kelompok tani mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, semakin optimal peran kelompok tani dalam menjalankan fungsi pembelajaran, kerja sama, dan

dukungan produksi, semakin tinggi pula kesiapan petani dalam menerima inovasi serta mengembangkan usahatani gandum.

Minat dan Kesiapan Usahatani Gandum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan kesiapan usahatani gandum berada pada kategori cukup baik dengan nilai indeks sebesar 3,40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki ketertarikan terhadap pengembangan gandum tropis sebagai komoditas alternatif di wilayah dataran tinggi. Petani menunjukkan minat yang cukup tinggi untuk mengetahui informasi mengenai budidaya gandum, mengikuti penyuluhan, serta mempelajari teknik budidaya gandum tropis. Selain itu, sebagian petani juga menunjukkan kesiapan untuk mencoba budidaya gandum dalam skala kecil apabila tersedia pendampingan teknis dan dukungan sarana produksi.

Namun demikian, masih terdapat keraguan dari sebagian petani dalam mengembangkan usahatani gandum secara langsung. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman petani terhadap budidaya gandum, ketidakpastian keuntungan usaha, serta keterbatasan pasar dan sarana produksi. Oleh karena itu, kesiapan petani dalam mengembangkan gandum tropis masih memerlukan dukungan berupa pendampingan teknis, penyediaan benih unggul, serta kepastian pasar hasil panen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat petani terhadap inovasi pertanian akan meningkat apabila petani memperoleh dukungan informasi, pendampingan, dan peluang usaha yang jelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setiani & Prasetyo (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan petani dalam menerima inovasi pertanian dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan lingkungan usaha tani.

Hubungan Tingkat Kesiapan Petani terhadap Peran Kelompok Tani dengan Minat dan Kesiapan Usahatani Gandum

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan	Tingkat Hubungan
Tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum	0,430	0,000	Signifikan	Hubungan Sedang

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa tingkat kesiapan petani

terhadap peran kelompok tani memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat dan kesiapan usahatani gandum. Nilai signifikansi sebesar 0,000

menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat nyata secara statistik pada taraf kepercayaan 95 persen. Sementara itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani cenderung diikuti oleh meningkatnya minat dan kesiapan petani dalam mengembangkan usahatani gandum.

Kesiapan petani terhadap peran kelompok tani berkaitan dengan kemampuan dan kemauan petani dalam menerima, memahami, serta memanfaatkan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Kelembagaan petani diketahui memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui proses pembelajaran, kerja sama, dan penguatan organisasi petani sehingga kelompok tani dapat membantu petani dalam meningkatkan kemampuan mengakses informasi dan memperkuat pengembangan usaha tani (Effendy, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi petani, tetapi juga sebagai media pembelajaran dalam mendukung pengembangan inovasi pertanian.

Pada penelitian ini, tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani berada pada kategori baik. Kesiapan tersebut terlihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, dan kerja sama antaranggota kelompok tani. Peran kelompok tani dalam membantu petani memahami dan menerapkan inovasi pertanian dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan serta pertukaran informasi antaranggota kelompok (Hadi *et al.*, 2019). Keberadaan kelompok tani membantu petani memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi inovasi baru, termasuk budidaya gandum tropis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki kesiapan lebih tinggi terhadap peran kelompok tani cenderung memiliki minat dan kesiapan yang baik terhadap pengembangan usahatani gandum. Hal tersebut disebabkan karena petani memperoleh dukungan informasi, pengalaman belajar, dan pendampingan melalui kegiatan kelompok tani. Selain itu, interaksi antaranggota kelompok juga membantu petani mengurangi ketidakpastian terhadap risiko budidaya gandum tropis yang masih relatif baru dikembangkan di wilayah penelitian. Dukungan kelembagaan yang baik diketahui mampu meningkatkan kemampuan petani dalam memahami teknologi baru dan mengurangi ketidakpastian dalam penerapan inovasi pertanian (Effendy, 2020).

Komunikasi partisipatif dalam kelompok tani juga diketahui mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian serta memperkuat proses pembelajaran antaranggota kelompok (Jaya

& Sarwoprasodjo, 2024). Selain itu, dukungan kelompok tani berpengaruh terhadap partisipasi dan minat petani dalam kegiatan pertanian sehingga kelompok tani memiliki fungsi penting dalam mendukung kesiapan petani terhadap pengembangan komoditas baru, termasuk gandum tropis (Pirdaus *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin aktif peran kelompok tani, maka semakin besar peluang petani untuk memiliki kesiapan dalam menerima inovasi pertanian.

Meskipun demikian, hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa minat dan kesiapan petani terhadap usahatani gandum tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesiapan terhadap peran kelompok tani, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman usahatani, keterbatasan modal, risiko usaha, serta kepastian pasar hasil pertanian. Faktor yang paling mempengaruhi keraguan petani dalam pengembangan gandum tropis adalah ketidakpastian pasar hasil panen serta keterbatasan pengalaman budidaya gandum secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani masih mempertimbangkan tingkat keberhasilan usaha dan potensi keuntungan sebelum mencoba komoditas baru. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mudmainah & Arimurti (2025) yang menjelaskan bahwa karakteristik petani seperti pengalaman usahatani, pendidikan, dan luas lahan mempengaruhi kehati-hatian petani dalam menerima inovasi pertanian dan mengambil keputusan usaha tani.

Selain faktor teknis budidaya, risiko pasar juga menjadi pertimbangan penting bagi petani dalam mengembangkan gandum tropis. Ketidakjelasan harga jual dan kepastian pemasaran menyebabkan sebagian petani masih berhati-hati dalam mencoba budidaya gandum meskipun memiliki ketertarikan terhadap komoditas tersebut. Petani cenderung lebih memilih komoditas yang telah memiliki pasar dan pola usaha yang jelas dibandingkan mencoba usaha tani baru yang masih belum memiliki kepastian pemasaran. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Setiani & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa keputusan petani dalam menerima inovasi pertanian dipengaruhi oleh tingkat keyakinan terhadap keuntungan usaha dan dukungan lingkungan usaha tani.

Keraguan petani terhadap pengembangan gandum tropis juga dipengaruhi oleh belum adanya pengalaman budidaya gandum secara luas di wilayah penelitian. Sebagian petani masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya, produktivitas, serta potensi keuntungan usahatani gandum sehingga petani cenderung lebih berhati-hati dalam menerima inovasi baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan petani terhadap inovasi pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial kelembagaan, tetapi juga

dipengaruhi oleh pengalaman usaha tani dan tingkat keyakinan petani terhadap keberhasilan inovasi yang diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bulkis *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan penyuluhan berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam memahami dan mengadopsi inovasi agribisnis.

Pengembangan gandum tropis di wilayah dataran tinggi juga memerlukan dukungan yang tidak hanya berfokus pada penguatan kelembagaan petani, tetapi juga pada penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, akses informasi, dan penguatan pasar secara berkelanjutan. Komunikasi partisipatif dalam kelompok tani diketahui mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian dan memperkuat proses pembelajaran antaranggota kelompok tani (Jaya & Sarwoprasodjo, 2024).

KESIMPULAN

Tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani di Kecamatan Selo dan Gladagsari Kabupaten Boyolali berada pada kategori baik dengan nilai indeks sebesar 3,72. Sementara itu, minat dan kesiapan usahatani gandum berada pada kategori cukup baik dengan nilai indeks sebesar 3,40. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kesiapan petani terhadap peran kelompok tani dengan minat dan kesiapan usahatani gandum, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa semakin baik kesiapan petani terhadap peran kelompok tani, maka semakin tinggi minat dan kesiapan petani dalam mengembangkan usahatani gandum. Pengembangan gandum tropis memerlukan dukungan yang tidak hanya berfokus pada penguatan kelompok tani, tetapi juga melalui penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, serta penguatan akses pasar guna meningkatkan kesiapan petani dalam mengembangkan usahatani gandum secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana (DRPM UKSW) yang telah mendanai penelitian skema Riset Bersama Dosen Mahasiswa Sarjana (RBDM-S).

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, I., Witjaksono, R., & Harsoyo, &. (2021). The Role Of Farmer's Group Leader In Implementing The Cocoa Cultivation Technology At Patuk Sub-District, Gunungkidul Regency. *Journal of Agribusiness Management and Development*,

2(1), 55–63.

- Anugraheni, Z., Darwanto, D. H., & Rohmah, F. (2024). Determinants Of Indonesia's Wheat Imports. *Journal of Agribusiness Management and Development*, 5(1), 22–30.
- Aprilliyanti, E., Suswadi, Arbianti, & Prasetyo Agung. (2024). Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Boyolali. *AGRINECA*, 24(2), 35–46.
- BPS Kabupaten Boyolali. (2025). *Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2025* (Vol. 48).
- Bulkis, S., Kaimuddin, K., & Astari, A. (2023). The Influence of Characteristics and Institutions on the Empowerment of Cocoa Agribusiness Farmer Groups in South Sulawesi, Indonesia. *Agro Ekonomi*, 34(2), 113.
- Effendy, L. (2020). Peran kelembagaan dan atribut inovasi dalam adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 101–112.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168.
- Jaya, M. N., & Sarwoprasodjo, S. (2024). Empowering farmer groups in Yogyakarta, Indonesia, through a participatory development communication model. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(3), 617–630.
- Malik, A. (2023). Kelembagaan dan Kemandirian Petani dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226–1236.
- Mudmainah, S., & Arimurti, N. H. (2025). Efisiensi Usaha Tani Padi (*Oryza Satival.*) Dalam Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Di Desa Karangklesem, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. *Agrotatanen*, 7(1), 35–44.
- Permentan Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, Pub. L. 67 (2016).
- Pirdaus, M., Kartina, A. M., & Pancawati, J. (2024). Pengaruh persepsi petani tentang urgensi kelompok tani terhadap partisipasi dalam kegiatan kelompok tani. *Jurnal Ilmu Pertanian, Jurnal UDA*, 32(4), 136–149.
- Rizqi, A., Darsono, & Agustono. (2024). Analisis Trend Impor Gandum Dan Faktor Yang Memengaruhi Impor Gandum Indonesia. *AGRISTA*, 12(3), 14–24.
- Saputra, F., & Setyowati, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia Dari Australia Tahun 1997-2022. *Oikos*, 9(1), 1–11.
- Setiani, C., & Prasetyo, T. (2020). Biaya Transaksi Adopsi Benih Padi Varietas Unggul Baru di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan*, 5(1), 49–58.

- Sitepu, R. K. K., Sebayang, V. B., & Sastrawan, U. (2022). The Role Of Farmers' Institution In Reduce Production Inefficiency Of Pakcoy Mustard. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(1), 20–31.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Turasih, Kolopaking, L., & Wahyuni, S. (2016). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Dataran Tinggi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 70–82.
- Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Pub. L. 18 (2012).
- Widyawati, N., Dwi Kurnia, T., & Nadapdap, H. J. (2021). Kajian fase reproduktif dan penentuan saat panen tanaman gandum dataran tinggi tropis (*Triticum aestivum* L.) varietas Dewata Study of reproductive phase and determination of harvest time of tropical highland wheat (*Triticum aestivum* L.) Dewata variety. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(3), 135–145.